

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan bangsa dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangun bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya; kepada peserta didik (Utami Munandar, 2009:6).

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering kita sebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada anak usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan bakat, kreativitas dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula.

Perhatian pemerintah dibidang pendidikan dengan menekankan pada pembinaan anak di bawah usia 5 tahun atau usia prasekolah dan usia sekolah merupakan wujud usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan. Terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak yaitu kesehatan dan makanan bergizi (asuh), kasih sayang dari orang tua atau keluarga(asih), dan perangsangan atau stimulasi (asah) dapat menjamin terciptanya proses tumbuh kembang anak secara normal karena pada usia itu anak berada pada posisi keemasan (*golden age*).

Usia emas merupakan masa-masa peka, masa anak memiliki kepekaan yang tinggi. Masa ini hampir seluruh aspek potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Tahap perkembangan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupan manusia, sehingga berbagai dampak penelataran kebutuhan anak tidak mungkin ditanggulangi pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Disamping itu kurangnya stimulasi yang diterima anak pada usia dini, menyebabkan masa keemasan anak hilang dan tersia-siakan begitu saja (Nasution,2005:3).

Oleh karena itu anak-anak sejak dini dibekali pendidikan sebagai fondasi supaya mereka dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki yaitu: kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan agama, kreatif, fisik motorik dengan baik dan siap menghadapi tantangan. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini yaitu kreativitas.

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreatif. Beberapa diantaranya memiliki potensi lebih dari pada anak yang lain. Tetapi, tidak ada

anak yang tidak kreatif sama sekali. Terutama anak-anak usia prasekolah, mereka memiliki kreativitas alamiah yang sangat besar. Oleh karena itu, tidak tepat jika aktivitas yang dilakukan anak memiliki ragam yang banyak, lantas dengan serta-merta (padahal mereka saking pusingnya menghadapi anak kreatif) dicaplah anak superaktif itu sebagai anak hiperaktif.

Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Disekolah dasar terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran. Jika seorang individu tidak mempunyai kreativitas maka akan mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu masalah, selalu merasa kurang puas terhadap dirinya, kualitas hidupnya kurang baik, selain itu seseorang tidak mempunyai kreativitas akan menjadi individu yang pasif, tidak berkembang, dan tidak maju.

Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini yang didapat anak dari orang tua maupun guru dimana anak memperoleh pendidikan.

Menurut Pohan (1996:178) pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak-anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena anak pertama kali mendapat stimulus dalam lingkungan keluarga dan waktu terbanyak yang

dihabiskan anak juga dalam keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang merupakan pertanggung jawaban utama dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Keluarga juga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak baik fisik, biologis, maupun psikologisnya. Oleh karena itu pembinaan anak untuk menghantarkan mereka menjadi manusia seutuhnya merupakan tanggung jawab yang utama dari keluarga yaitu orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan sebagai upaya pengembangan pribadi anak. Peran tersebut dapat terwujud melalui penerapan pola asuh yang tepat.

Pola asuh orang tua terhadap anak yang terarah dengan baik dan didasari rasa kasih sayang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak pada tahap selanjutnya. Menurut pendapat Hurluck dalam Meitasari (1998:205) pola asuh orang tua terdiri dari tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permissive.

Terdapat keberagaman pola asuh orang tua dalam keluarga, untuk mengantisipasi peran keluarga sangat berarti sebagai mediator antara anak dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, orang dewasa dan dengan visi orang tua masing-masing. Oleh karena itu, keluarga dalam hal ini pola asuh orang tua berperan dalam membentuk kreativitas anak melalui pemberian berbagai stimulasi sejak dini.

Anak-anak di TK Al-Ikhsan, RA Mashithoh, TK Negeri Kabupaten Rembang dengan pola asuh yang beragam memiliki kreativitas yang beragam

pula. Hal ini terlihat dari kreativitas anak yang dapat berkembang sangat baik dimana anak tersebut mampu berimajinasi, mandiri dalam berpikir, penuh energi, percaya diri pada saat di sekolah.

Terdapat beberapa pola asuh orang tua di TK Al-Ikhsan, RA Mashithoh, TK Negeri Kabupaten Rembang dengan berbagai pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permissive). Pola asuh orang tua yang demokratis tidak bekerja maupun yang bekerja terkadang memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup pada anak, mau menerima hangat dan mengerti kepada anak. Anak diberi kebebasan bermain selama di sekolah. Sehingga anak yang pola asuh orang tua demokratis, maka anak akan lebih mandiri dalam berpikir, penuh inisiatif dalam bertindak, penuh rasa percaya diri, memiliki konsep diri yang sehat dan positif. Tetapi, ada juga anak dengan pola asuh demokratis, anak tidak percaya diri, anak cenderung pemalu, masih membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan suatu hal.

Pola asuh orang tua yang otoriter yang selalu memberikan aturan-aturan ketat kepada anak, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya dan selalu membatasi apapun yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mempunyai sifat ragu-ragu, tidak percaya diri, dan tidak sanggup mengambil keputusan sendiri. Tetapi ada juga anak dengan pola asuh otoriter menjadikan anak menjadi anak yang kuat, tangguh, tidak mudah putus asa, dan berani dalam bertindak.

Sedangkan pola asuh permissive yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ia inginkan.

Akan menciptakan sikap anak yang manja, merasa menang sendiri, dan kurang kontrol dari orang tua. Tetapi ada juga anak dengan tipe orang tua permissive menjadikan anak lebih kreatif, anak menjadi mandiri, tumbuh percaya diri, dan anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi dengan orang tua untuk menumbuhkan kreativitas anak di sekolah. Pemahaman guru mengenai pola asuh orang tua akan membantu dalam memberikan pelayanan dan bimbingan pada anak-anak sehingga kreativitas anak akan berkembang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian khususnya mengenai "*Hubungan Kreativitas Anak Dengan Asuh Orang Tua di TK Desa Leteh Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2011/2012.*"

B. Pembatasan masalah

Permasalahan yang terkait dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin dari banyaknya permasalahan yang ada itu dapat dijangkau dan terselesaikan. Guna menghindari kemungkinan kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda sehingga mengakibatkan penyimpangan terhadap judul di atas, oleh karena itu maka perlu adanya pembatasan masalah dan pemfokusan masalah, sekaligus persoalan yang diteliti menjadi jelas. Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti sebagai berikut:.

1. Kreativitas dalam penelitian ini adalah kreativitas dalam mengeluarkan ide atau gagasan pada anak di TK Desa Leteh Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2011/2012”
2. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini difokuskan pada pola asuh orang tua demokratis.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Apakah Ada Hubungan Kreativitas Anak Dengan Pola Asuh Orang Tua di TK Desa Leteh Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2011/2012”.

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

”Untuk mengetahui Hubungan kreativitas anak dengan pola asuh orang tua di TK Desa Leteh Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2011/2012”.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Pengolahan TK sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya memahami perilaku anak dalam menumbuhkan kreativitas.
- b. Sebagai bahan referensi keilmuan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Sekolah

Dapat mengembangkan komunikasi dengan orangtua mengenai kreativitas anak dalam keluarga sehingga memperkaya program pengajaran di sekolah.

b. Guru TK

Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan program-program pembelajaran yang lain dengan memperhatikan kreativitas anak, serta diharapkan guru dapat mengembangkan potensi, bakat, dan kreativitas yang dimiliki setiap anak.